

DAMPAK PERADABAN FILSAFAT ISLAM DI TIMUR TERHADAP EVOLUSI FILSAFAT BARAT PADA ABAD KEGELAPAN

Muhammad Alviazha Qinthara¹, Muhammad Alwan Fathurrobbanie², Dini Amalia Salsabila³,
Luthiya Zahira Shofa⁴, Muhamad Parhan⁵

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email : alqinthara@upi.edu¹, alwanfr07@upi.edu², diniamaliasalsabila25@upi.edu³,
ltviyazhira45@upi.edu⁴, parhan.muhamad@upi.edu⁵.

Keywords	Abstrak
<i>Dark Ages, Eastern Philosophy, Knowledge political reform</i>	<i>This study discusses the development of philosophy in the East which is Islamic civilization and the development of philosophy in the West during the dark ages. The study was conducted using literature studies, namely collecting data or sources related to the topic raised in a study through literature sources such as scientific articles and books. The development of philosophy in both civilizations provides a reciprocal relationship in the field of science. Regions such as Andalusia (Spain) and Sicily became important bridges in the transfer of knowledge from the Islamic world to Western Europe. Through the process of translating scientific and philosophical works from Arabic to Latin, scientific thought and innovation from the Islamic world were introduced to Europe. The conditions that occurred during the darkages in the West were conditions of intellectual, social, and cultural decline in Europe due to the dominance of religious dogma that suppressed the development of philosophy and science.</i>
<i>Abad Kegelapan, Filsafat, Pengetahuan.</i>	<i>Penelitian ini membahas mengenai perkembangan filsafat di Timur yang merupakan peradaban Islam dan perkembangan filsafat di Barat pada masa abad kegelapan. Studi yang dilakukan dengan menggunakan studi literatur yaitu menghimpun data atau sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam sebuah penelitian melalui sumber-sumber literatur seperti artikel ilmiah dan buku. Perkembangan filsafat pada kedua peradaban tersebut memberikan hubungan timbal balik dalam bidang keilmuan. Wilayah seperti Andalusia (Spanyol) dan Sisilia menjadi jembatan penting dalam transfer pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa Barat. Melalui proses penerjemahan karya-karya ilmiah dan filosofis dari bahasa Arab ke Latin, pemikiran dan inovasi ilmiah dari dunia Islam diperkenalkan ke Eropa. Kondisi yang terjadi pada masa abad kegelapan di Barat merupakan kondisi kemunduran intelektual, sosial, dan budaya di Eropa akibat dominasi dogma agama yang menekan perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan.</i>

1. PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban manusia, filsafat telah menjadi kunci utama sebagai hal reflektif terhadap realitas kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, dan struktur sosial yang ada. Filsafat sebagai induk pengetahuan ini memiliki peran penting terhadap kemajuan peradaban masyarakat di berbagai zaman. Pada masa Abad Kegelapan di Barat-Eropa, tradisi intelektual yang telah terbentuk tampak terjadi disebabkan hambatan dengan munculnya berbagai kendala baik dalam bidang politik, sosial, maupun keagamaan, sehingga memunculkan suatu periode yang sering dikenal dengan stagnasi pemikiran. Barat memberikan istilah abad-abad pertengahan ini yaitu sekitar abad ke-9 sampai abad ke-14 sebagai 'Dark Ages' yang memiliki arti abad kegelapan (Asy'ari, 2018). Di sisi lain, pada abad yang sama bagi peradaban Islam disebut sebagai zaman kejayaan atau zaman keemasan (Asy'ari, 2018). Perkembangan yang terjadi di peradaban Islam memberikan andil yang besar terhadap kebangkitan bangsa Eropa dari abad kegelapan menuju zaman Renaisans yang merupakan periode transformasi signifikan dalam berbagai aspek pada kehidupan manusia. Salah satu contohnya, peradaban Islam seperti di Baghdad, Cordova dan Damaskus dapat memberikan transfer ilmu pengetahuan, bahkan para ilmuwan muslim mampu mengembangkan dan menerjemahkan karya-karya Yunani, India, Romawi dan juga Persia (Hasibuan et al., 2025). Peristiwa tersebut menjadi bukti bahwasanya peradaban Islam di daerah Timur dapat memberikan sebuah kontribusi kepada bangsa Eropa Barat dalam usahanya untuk menjadi bangsa yang maju. Dengan begini Filsafat memiliki peran yang krusial sebagai refleksi pada realitas kehidupan dan kemajuan peradaban manusia, meskipun pada masa Abad kegelapan di Barat-Eropa mengalami stagnasi pemikiran namun Ilmuwan muslim berkontribusi untuk kebangkitan Eropa.

Perkembangan zaman dari waktu ke waktu telah membawa perubahan dalam pola berpikir dari mitos ke logos yang dimulai pada masa seorang filosof yaitu Thales dari Yunani Kuno. Munculnya perubahan berpikir dari mitos ke logos ini menghasilkan kajian keilmuan yang bermanfaat bagi umat manusia, sebagai contoh kemampuan manusia untuk mengkaji luar angkasa beserta isinya (Ramon, 2018). Dalam perkembangan ilmu filsafat di barat, terdapat tokoh-tokoh beserta gagasan pemikiran yang mereka miliki dan hal tersebut dapat dilihat melalui periodisasi filsafat barat pada periode Prasocrates hingga periode patristik skolastik (Mubarokah et al., 2022). Sebagai contoh, Aristoteles

merupakan murid Plato (427-348 SM), namun walaupun Aristoteles adalah seorang murid ia memiliki pemikirannya sendiri, terdapat juga Baruch Spinoza (1623-1677 SM) yang merupakan pengikut Rene Descartes. Sedangkan, model pemikiran filosofis dalam tradisi keilmuan Islam itu terdapat pada kajian teologis dan hukum. Sumber pemikiran rasional filosofis dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an, terkhusus dalam kaitannya dengan upaya untuk menyesuaikan antara realitas kehidupan dengan ajaran teks yang ada. Pada masa awal mula perkembangan ajaran Islam, segala persoalan yang muncul bisa langsung ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, namun ketika beliau wafat dan persoalan-persoalan yang semakin banyak dan rumit serta perkembangan Islam yang berjalan begitu cepat, diperlukan pemahaman mengenai teks ajaran Al-Qur'an dari berbagai pandangan (Soleh, 2014). Hassan Hanafi dalam Aryati, Hassan menjelaskan dalam karyanya *Muqaddima fi 'ilm al-Istighrab* bahwa; "Filsafat Yunani tidak terlepas dari pengaruh Asia Kecil secara historis dan geografis dengan peradaban Mesopotamia serta agama Timur terutama Persia. Pengaruh tasawuf Timur dan juga agama esoteris-illuminis dari Persia, terutama Zarathustra, dan dari Babilonia terkhusus yang berorientasi moral serta kehidupan akhirat serta mengakui perputaran hidup dan mati, terlihat dalam sekte Orphici (Aziza Aryati, 2015)." Hubungan yang saling memengaruhi antara perkembangan filsafat Yunani yang berasal dari serta pemikiran rasionalis Islam dari masa ke masa memberikan sebuah gambaran interaksi timbal balik untuk menciptakan transformasi corak berpikir bagi masing-masing daerah, baik di Barat maupun di Timur. Dengan adanya perubahan pola pikir dari mitos ke logos ini menandakan awal perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat pada manusia. Dengan mengikuti tradisi keilmuan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan menekankan pada penyesuaian antara realitas kehidupan dengan ajaran Qur'an dapat menghasilkan hubungan yang saling memengaruhi.

Studi ini merupakan bentuk penelitian koleratif antara kedua peradaban filsafat yang memiliki corak pemikiran berbeda. Kedua pemikiran filsafat ini, sebagai contoh antara filsafat Islam di Timur dan filsafat Barat di Yunani akan memberikan sudut pandang mengenai situasi peradaban yang sedang terjadi. Sejalan dengan itu, terdapat tiga pernyataan penting berkenaan evolusi perkembangan filsafat ini. Pertama, bagaimana peradaban filsafat Islam di Timur ini dapat berkembang dengan pesat.

Kedua, bagaimana perkembangan evolusi filsafat Barat pada masa Abad Kegelapan. Ketiga, transformasi pengembangan filsafat Yunani yang dipengaruhi oleh peradaban

filosof Timur Islam. Jawaban dari ketiga pertanyaan tersebut akan memberikan sebuah perspektif baru yang menjadi bentuk pandangan bahwasanya terdapat pengaruh penting dari filsafat Islam di Timur dengan evolusi pemikiran filsafat di Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dinamika transformasi tersebut, dengan mengkaji mengenai kondisi filosofis di daerah Barat-Eropa selama masa kegelapan serta menjelaskan bagaimana perkembangan filsafat di Timur dalam peradaban Islam berhasil membuka jalan bagi kebangkitan bagi pemikiran di Barat. Di balik arus kebangkitan tersebut, peran tokoh-tokoh filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd sangatlah berpengaruh karena kontribusi mereka tidak hanya berupa terjemahan dan komentar terhadap karya-karya klasik, tetapi juga inovasi intelektual yang membentuk dasar-dasar rasionalisme dan empirisme modern berbasis filsafat Islam. Melalui pendekatan historis-kritis dan analisis, artikel ini akan membahas mengenai interaksi peradaban Eropa dan peradaban Islam yang menghasilkan sinergi secara mendalam dalam ranah filsafat. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik mengenai peran strategis oleh pemikiran Islam dalam mentransformasikan filsafat Barat dan pada akhirnya mendorong munculnya era kebangkitan intelektual yang menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami gunakan adalah studi literatur. Menurut Habsy dalam (Parinata & Puspaningtyas, 2022) bahwa studi literatur ini merupakan cara yang digunakan untuk menghimpun data atau sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam sebuah penelitian. Dalam sumber yang sama, Prasetyo menyampaikan bahwa studi literatur ini memiliki tahapan, yaitu pertama mendefinisikan ruang lingkup topik yang akan ditinjau. Kedua, mengidentifikasi bahan referensi yang relevan serta berkualitas melalui Google Scholar. Ketiga, memilah beberapa referensi dari Google Scholar dan mengklasifikasikan filenya berdasarkan kebutuhan penelitian. Keempat, menyusun matriks sintesis dari artikel yang didapat. Kelima, menulis tinjauan dan yang terakhir menyimpulkan serta menerapkan hasil tinjauan tersebut. Pendapat lain, Brooks and Simon dalam (Lubis, 2019) studi literatur merupakan kegiatan pengumpulan data melalui pencarian informasi yang bersumber dari buku, artikel ataupun literatur-literatur lainnya. Selain itu, M. Nazir dalam (Habsy et al., 2023) tercantum di bukunya

yang berjudul “Metode Penelitian”, studi literatur adalah metode pengumpulan data dengan melibatkan penelaahan dan analisis terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peradaban Filsafat Barat pada Abad Kegelapan

Abad Kegelapan atau The Dark Ages merupakan periode sejarah Eropa yang berlangsung dari runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat pada abad ke-5 hingga menjelang munculnya Renaisans pada abad ke-15. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kemunduran intelektual, sosial, dan budaya di Eropa akibat dominasi dogma agama yang menekan perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan (Sukri, 2017). Peradaban filsafat Barat pada masa ini mengalami stagnasi karena pengaruh kuat gereja yang mengendalikan hampir seluruh aspek kehidupan. Pemikiran rasional yang sebelumnya berkembang dalam tradisi filsafat Yunani dan Romawi mengalami kemunduran, digantikan oleh filsafat skolastik yang lebih berorientasi pada teologi Kristen (Hamdi et al., 2021). Meskipun terdapat beberapa pemikir yang mencoba menghidupkan kembali tradisi intelektual, perkembangan filsafat secara umum tetap terbatas dalam kerangka ajaran gereja. Dominasi Gereja pada masa Abad Kegelapan, gereja memiliki kontrol penuh atas kehidupan intelektual di Eropa. Semua gagasan yang bertentangan dengan doktrin gereja dianggap sesat dan berbahaya. Akibatnya, perkembangan filsafat ini cenderung diarahkan pada upaya memperkuat dogma Kristen melalui pendekatan skolastik (Lasiyo, 1997). Skolastisisme menjadi filsafat dominan yang bertujuan untuk menyelaraskan antara iman dan rasio. Pemikiran ini berupaya menggabungkan filsafat Aristotelian dengan teologi Kristen, tetapi tetap dalam batas yang ditentukan oleh gereja. Tokoh seperti St. Augustine dan St. Anselm adalah contoh pemikir yang berusaha menafsirkan filsafat Yunani dalam kerangka keimanan Kristen. Namun, keterbatasan pemikiran kritis dalam skolastisisme menyebabkan filsafat pada periode ini tidak berkembang secara bebas. Bahkan, banyak gagasan ilmiah yang bertentangan dengan ajaran gereja dilarang atau dihukum, yang semakin memperparah stagnasi intelektual di Eropa (Munir, 2017).

Peran Ibnu Rusyd dalam Filsafat Barat di tengah keterpurukan filsafat di Eropa, dunia Islam justru mengalami kemajuan intelektual yang pesat. Salah satu pemikiran Muslim yang memiliki pengaruh besar terhadap kebangkitan filsafat Barat adalah Ibnu

Rusyd (Averroes). Ia berusaha menghidupkan kembali filsafat Aristoteles dan menekankan pentingnya rasionalisme dalam memahami alam semesta. Ibnu Rusyd ini juga mengkritik pendekatan skolastik yang terlalu bergantung pada dogma agama dan menawarkan metode berpikir yang lebih berbasis rasio. Melalui karyanya, terutama dalam bidang metafisika dan epistemologi, ia membuka jalan bagi munculnya pemikiran rasional di Eropa yang kelak berkontribusi pada Renaisans (Setiawan, 2022). Pemikiran Ibnu Rusyd kemudian masuk ke Eropa melalui Spanyol Muslim dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Filsafatnya mempengaruhi para pemikir Kristen seperti Thomas Aquinas, yang kemudian mengembangkan pendekatan baru dalam skolastisisme yang lebih terbuka terhadap rasionalitas (Lasiyo, 1997). Transisi Menuju Renaisans pada Abad Kegelapan dianggap sebagai masa stagnasi intelektual, pada akhirnya periode ini mempersiapkan jalan bagi kebangkitan filsafat dan ilmu pengetahuan pada era Renaisans. Karya-karya filsuf Muslim dan Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi titik awal bagi kebangkitan intelektual di Eropa (Sukri, 2017). Gerakan Renaisans pada abad ke-14 dan 15 ini menandai kembalinya minat terhadap filsafat klasik dan metode ilmiah. Para pemikir seperti Francis Bacon dan René Descartes mulai mengembangkan metode baru dalam filsafat yang lebih mengedepankan rasionalitas dan empirisme (Munir, 2017). Maka dari itu Abad Kegelapan ini merupakan periode stagnasi, pengaruh filsafat Islam dan pemikiran Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi fondasi bagi kebangkitan intelektual Eropa. Hal ini membuktikan bahwa peradaban filsafat Barat tidak sepenuhnya mati pada periode ini, tetapi mengalami transformasi menuju era yang lebih rasional dan ilmiah (Setiawan, 2022).

Peradaban Islam di Timur dalam Bidang Filsafat

Filsafat Timur merupakan sebuah perintis dari filsafat kuno yang mempunyai sejarah lebih jauh dari filsafat Yunani kuno itu sendiri. Namun kehadiran Filsafat timur ini tidak langsung diterima oleh semua orang karena setiap aliran filsafat ini melalui tahapan sejarah yang panjang seperti filsafat Cina kuno yang sudah ada sebelum Masehi sekitar tahun 165 SM. Dengan konsep yang dikenal sebagai ideosonkretisme, sementara Zoroastrianisme berkembang sekitar tahun 618 SM di Chorasma, Persia. Lalu Islam masuk ke Persia menggantikan Zoroastrianisme. Semua perkembangan yang terjadi ini memakan waktu yang lama namun, meskipun digantikan oleh pemahaman yang baru banyak filsafat yang tidak langsung hilang dan bahkan sebagian masih bertahan hingga saat ini. Seiring dengan berjalannya waktu, aliran filsafat ini sering disebut sebagai

"Agama Bumi" seperti contohnya Budha, Hindu, konghucu dan Zoroatriatisme (majusi). Selain agama, filsafat juga membentuk pandangan dan gaya hidup manusia (Khairy, 2017).

Filsafat Timur menggunakan pemahaman holistik tentang Alam dan kehidupan. filsafat juga merupakan tradisi pemikiran filosofis yang berasal dari wilayah Asia Timur seperti Tiongkok, India, Jepang dengan mencakup beberapa aliran pemikiran konfisianisme, Taoisme, hinduisme, dan buddhisme (Hendriarto, 2025). Perkembangan filsafat di timur ini menjadi Tonggak sejarah karena di masa ini filsafat masih dianggap hanya sebagai pedoman hidup. Ketika filsafat Islam mulai berkembang muncullah berbagai perbedaan pendapat di kalangan umat Islam. Seperti di wilayah Maghribi para filsuf dianggap sebagai orang kafir. Maka dari itu filsafat Islam menegaskan bahwa filsafat adalah perpaduan akal dan hati (kesucian) dengan memiliki tujuan yang sejalan dengan agama, yaitu dengan mengajarkan kebaikan. Dengan begitu ketika filsafat Barat berkembang filsafat tidak lagi terbatas sebagai pedoman hidup namun mulai berkembang kedalam kehidupan praktis seperti sosial, ekonomi, hukum dan lain-lain (Rahman et al., 2023).

Peran Peradaban Islam dalam Melestarikan dan Mengembangkan Filsafat Yunani

Pada masa keemasan Islam, khususnya selama Dinasti Abbasiyah, para cendekiawan Muslim berperan penting dalam melestarikan dan mengembangkan filsafat Yunani. Mereka menerjemahkan karya-karya filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles ke dalam bahasa Arab, yang kemudian menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam peradaban Islam. Pusat-pusat pembelajaran seperti Baitul Hikmah di Baghdad menjadi simbol dari upaya intelektual ini (Suyanta, 2011). Filsuf Muslim seperti Ibnu Sina (Avicenna) dan Ibnu Rusyd (Averroes) memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan filsafat di Barat. Ibnu Sina, melalui karya monumentalnya "Al-Qanun fi al-Tibb", memengaruhi dunia kedokteran di Eropa. Sementara itu, Ibnu Rusyd dikenal karena komentarnya terhadap karya-karya Aristoteles, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan mempengaruhi pemikiran filsafat di Eropa (Afandi & Khobir, 2025). Wilayah seperti Andalusia (Spanyol) dan Sisilia menjadi jembatan penting dalam transfer pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa Barat. Melalui proses penerjemahan karya-karya ilmiah dan filosofis dari bahasa Arab ke Latin, pemikiran dan inovasi ilmiah dari dunia Islam diperkenalkan ke Eropa. Hal ini memainkan peran penting dalam memicu kebangkitan intelektual di Eropa yang

dikenal sebagai Renaisans (Huzain, 2018). Pemikiran filsuf Muslim, terutama Ibnu Rusyd, mempengaruhi perkembangan skolastisisme di Eropa. Karyanya membantu membuka jalan bagi pemisahan antara ilmu pengetahuan dan doktrin keagamaan di Eropa, yang pada akhirnya mendorong perkembangan sains modern (Muhammad, 2022).

Pengaruh peradaban Islam tidak hanya terbatas pada filsafat dan sains, tetapi juga merambah ke aspek sosial dan budaya di Barat. Misalnya, dalam bidang arsitektur, banyak elemen desain Islam yang diadopsi dalam pembangunan katedral dan istana di Eropa. Selain itu, karya-karya sastra dan musik dari dunia Islam turut mempengaruhi perkembangan budaya di Barat (Wendi, 2016). Secara keseluruhan, transformasi pengaruh filsafat antara peradaban Islam di Timur dan peradaban filsafat di Barat menunjukkan adanya interaksi yang saling memperkaya. Peradaban Islam tidak hanya berperan sebagai penjaga warisan filsafat klasik, tetapi juga sebagai inovator yang kontribusinya menjadi fondasi bagi perkembangan peradaban Barat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan filsafat di Timur, khususnya dalam peradaban Islam, memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong kebangkitan intelektual di Barat, terutama pada masa transisi dari Abad Kegelapan menuju era Renaisans. Pada masa stagnasi pemikiran di Eropa akibat dominasi dogma keagamaan, peradaban Islam justru mengalami puncak kejayaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Melalui proses penerjemahan dan pengembangan karya-karya filsafat klasik Yunani oleh para ilmuwan Muslim, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd, terjadi transfer pengetahuan yang kemudian membentuk fondasi bagi rasionalisme dan empirisme di Barat.

Selain sebagai penjaga warisan intelektual klasik, peradaban Islam juga bertindak sebagai inovator yang memperluas cakrawala pemikiran filosofis dan ilmiah. Jalur intelektual yang terbangun melalui Andalusia dan Sisilia menjadi penghubung penting dalam mempertemukan peradaban Timur dan Barat, sehingga melahirkan interaksi keilmuan yang bersifat timbal balik. Hal ini membuktikan bahwa filsafat, baik dalam tradisi Islam maupun Barat, memiliki peran krusial dalam membentuk peradaban manusia, serta menjadi sarana reflektif yang mendorong terjadinya transformasi pemikiran, sosial, dan budaya dari masa ke masa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, T., & Khobir, A. (2025). Transformasi Intelektual Islam Atas Dunia Barat. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 01–15.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.982>
- Asy'ari, H. (2018). Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 1–4.
- Aziza Aryati. (2015). FILSAFAT DI DUNIA TIMUR PEMIKIRAN AL-KINDI DAN AL-FARABI. *El-Afkar*, 4(1), 49–60.
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, Moch. I. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis : Studi Literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189–199.
<https://doi.org/10.30653/001.202372.266>
- Hamdi, S., Muslimah, Musthofa, K., & Sardimi. (2021). MENGELABORASI SEJARAH FILSAFAT BARAT DAN SUMBANGSIH PEMIKIRAN PARA TOKOHNIA. *JURNAL PEMIKIRAN ISLAM*, 1(2), 151–166. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpi>Halaman:151-166
- Hasibuan, F. D., Putra Daulay, H., & Sumanti, S. T. (2025). Jejak Peradaban Islam Pada Proses Lahirnya Renaisans di Eropa. *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*, 5(1), 371–380. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Hendriarto, P. (2025). ANALISIS PERBEDAAN FILSAFAT BARAT DAN FILSAFAT TIMUR. *Jurnal Analisis dan Manajemen Strategis*, 6(1), 28–33.
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jams>
- Huzain, M. (2018). Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat. *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, 10(2), 2461–0542.
<http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>
- Khairy, H. (2017). FILSAFAT TIMUR YANG BERASAL DARI TIGA PERADABAN KUNO.
- Lasiyo. (1997). PEMIKIRAN FILSAFAT TIMUR DAN BARAT (Studi Komparatif). *Jurnal Filsafat*, 1–18.
- Lubis, M. (2019). PERAN GURU PADA ERA PENDIDIKAN 4.0. *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2), 68–73.

- Mubarokah, L., Asrori, M., Dwi, F., & Wilatikta, A. (2022). TOKOH-TOKOH DAN PEMIKIRAN FILSAFAT DUNIA BARAT. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Journal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 512–521.
- Munir, M. (2017). SKEPTISISME DALAM FILSAFAT BARAT SEJAK YUNANI KUNO SAMPAI ABAD MODERN.
- Parinata, D., & Puspaningtyas, N. D. (2022). STUDI LITERATUR: KEMAMPUAN KOMUNIKASI METEMATIS MAHASISWA PADA MATERI INTEGRAL. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 3(2), 94.
- Rahman, M. H. T., Sari, D. P., Rato, D., & Setyawan, F. (2023). PENGARUH FILSAFAT TIMUR HINGGA BARAT PADA PERKEMBANGAN FILSAFAT HUKUM. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(3), 258–266.
<https://doi.org/10.55681/seikat.v2i3.556>
- Ramon, T. (2018). PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU PADA ABAD PERTENGAHAN (Tinjauan terhadap Periode Skolastik Kristen dan Skolastik Islam).
http://soni69.tripod.com/Sains/struktur_jagad_raya.htm
- Setiawan, M. A. (2022). Konstruksi Filsafat Ibnu Rusyd Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 4(1), 21–40. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v4i1.9469>
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Jurnal TSAQFAH*, 10(1), 63–84.
- Sukri, R. A. (2017). Ilmu Pengetahuan dan Konsep Ketuhanan Zaman Pencerahan dan Relevansinya bagi Pengembangan Ilmu. *Jurnal Edisi Khusus Agustus '97*, 1 –20.
- Suyanta, S. (2011). TRANSFORMASI INTELEKTUAL ISLAM KE BARAT. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, X(2), 20–35.
- Wendi, N. (2016). PENGARUH PERADABAN ISLAM TERHADAP DUNIA BARAT. *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, 8(1), 53–67.
<http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>